

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Tujuan Pengendalian Intern**

##### **2.1.1 Pengertian Pengendalian Intern**

Pengendalian intern merupakan bagian yang sangat penting bagi perusahaan agar tujuan perusahaan dapat dicapai dengan maksimal. Semakin besar perusahaan semakin penting pula arti dari pengendalian intern dalam perusahaan tersebut. Pengendalian intern akan mempengaruhi citra perusahaan di masyarakat

Pengertian pengendalian intern menurut Hery (2019) yaitu sebagai berikut:

“Pengendalian intern merupakan seperangkat kebijakan serta prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari semua bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin adanya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memberi kepastian bahwa semua ketentuan hukum atau undang-undang serta kebijakan manajemen sudah dipatuhi atau dijalankan sesuai dengan ketetapan oleh seluruh karyawan perusahaan”.

Pengertian pengendalian intern menurut Romney dan Steinbert (2015) yaitu sebagai berikut:

“Pengendalian intern adalah sebuah proses yang di implementasikan untuk memberikan jaminan yang memenuhi beberapa objektif dari pengendalian internal, diantaranya yaitu menjaga aset, menjaga catatan dalam detail yang cukup untuk pelaporan aset perusahaan yang tepat dan akurat, menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, menyiapkan laporan keuangan dengan kriteria yang ditentukan, mendorong dan meningkatkan efisien operasional, mendorong ketaatan dalam hal manajerial, dan memenuhi persyaratan dari regulasi dan peraturan yang ada”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern merupakan salah satu sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya perusahaan sebagai upaya mencegah terjadinya penyimpangan dalam mencapai tujuan perusahaan.

### **2.1.2 Tujuan Pengendalian Intern**

Sistem pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Kebijakan dan prosedur ini sering kali disebut pengendalian, dan secara kolektif membentuk pengendalian intern entitas tersebut. Menurut Arens (2015) manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian intern yang efektif yaitu sebagai berikut:

1. Reliabilitas Pelaporan Keuangan.  
Manajemen bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan bagi para investor, kreditor, dan pemakai lainnya. Manajemen memikul baik tanggung jawab hukum maupun profesional untuk memastikan bahwa Informasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan persyaratan pelaporan kerangka kerja akuntansi seperti prinsip-prinsip akuntansi yaitu GAAP dan IFRS. Tujuan pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan adalah memenuhi tanggung jawab pelaporan keuangan tersebut.
2. Efisiensi dan Efektivitas Operasi  
Pengendalian dalam perusahaan akan mendorong pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif untuk mengoptimalkan sasaran-sasaran perusahaan. Tujuan penting dari pengendalian ini adalah memperoleh informasi keuangan dan non-keuangan yang akurat tentang operasi perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan.
3. Ketaatan Pada Hukum dan Peraturan  
Pada Section 404 mengharuskan semua perusahaan publik mengeluarkan laporan tentang keefektifan pelaksanaan pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Selain mematuhi ketentuan hukum dalam Section 404, organisasi-organisasi publik, nonpublik, dan nirlaba diwajibkan menanti berbagai hukum dan peraturan. Beberapa hanya berhubungan secara tidak langsung dengan akuntansi, seperti UU perlindungan lingkungan dan hak sipil, sementara yang lainnya berkaitan erat dengan akuntansi, seperti peraturan pajak penghasilan dan provisi legal anti kecurangan

Pengendalian intern dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Pengendalian intern dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan.

### **2.2 Unsur Pengendalian Intern**

Pengendalian intern yang dikeluarkan COSO, yaitu kerangka kerja pengendalian intern yang paling luas diterima di Amerika Serikat, menguraikan

lima komponen pengendalian internal yang dirancang dan di implementasikan oleh manajemen untuk memberikan kepastian yang layak bahwa tujuan pengendaliannya akan tercapai. Setiap komponen mengandung banyak pengendalian, tetapi auditor hanya akan berfokus pada pengendalian yang dirancang untuk mencegah atau mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan.

Menurut Arens (2015) komponen pengendalian intern yang dikeluarkan oleh *Committee of sponsoring Organization* (COSO) meliputi hal-hal berikut :

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)  
Lingkungan pengendali terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendali intern serta arti pentingnya bagi entitas tersebut. Adapun sub lkomponen pengendalian intern agar dapat memahami dan menilai lingkungan pengendali yaitu Integritas dan Nilai-Nilai Etis, Komitmen pada Kompetisi, Partisipasi Dewan Komisaris atau Komite Audit, Filosofi dan Gaya Operasi Manajemen, Struktur Organisasi, serta Kebijakan dan Praktik Sumber Daya Manusia.
2. Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)  
Penilaian risiko adalah proses mengidentifikasi dan menilai atau mengukur risiko - risiko yang dihadapi perusahaan dalam mencapai tujuan. Setelah teridentifikasi, manajemen harus menentukan bagaimana mengelola/mengendalikannya. Adapun proses penilaian risiko yang dilakukan auditor yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi risiko, menilai signifikansi risiko dan kemungkinan terjadinya serta menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola risiko.
3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)  
Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang harus ditetapkan untuk meyakinkan manajemen bahwa semua arahan telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian ini diterapkan pada semua tingkat organisasi dan pengolahan data. Adapun jenis aktivitas pengendalian yaitu pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas, dokumen dan catatan yang memadai, pengendalian fisik atas aset dan catatan serta pemeriksaan independen atas kinerja
4. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*)  
Informasi dan komunikasi merupakan dua elemen yang dapat membantu manajemen melaksanakan tanggung jawabnya. Informasi dan komunikasi merupakan metode yang digunakan untuk memulai, mencatat, memeroses dan melaporkan transaksi entitas serta mempertahankan akuntabilitas aktiva terkait. Tujuan audit yang berhubungan dengan transaksi yang harus dicapai yaitu keterjadian, kelengkapan, keakuratan, posting dan pengikhtisaran, klasifikasi, serta ketetapan waktu.
5. Pemantauan (*Monitoring*)  
Pemantauan merupakan suatu proses penilaian sepanjang waktu atas kualitas pelaksanaan pengendalian internal dan dilakukan perbaikan jika

dianggap perlu. Penilaian berkelanjutan dan periodik oleh manajemen terhadap pelaksanaan pengendalian untuk menentukan apakah pengendalian telah berjalan seperti yang dimaksud dan di modifikasi bila perlu.

Pengendalian intern dalam pemeriksaan audit sangat erat kaitannya. Jika pengendalian intern suatu perusahaan lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan, tidak akurat atau kecurangan dalam perusahaan sangat besar. Bagi auditor, jika auditor kurang hati-hati dalam melakukan pemeriksaan dan tidak cukup banyak mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung pendapat yang diberikannya akan menimbulkan risiko yang besar. Untuk mencegah kemungkinan tersebut, jika auditor menyimpulkan pengendalian intern tidak berjalan efektif, maka auditor harus memperluas ruang lingkup pemeriksaannya pada waktu melakukan *substantive test*. Sebaliknya jika auditor menyimpulkan bahwa pengendalian intern berjalan efektif, maka ruang lingkup pemeriksaan pada waktu melakukan *substantive test* bisa dipersempit.

### 2.3 Prosedur Penerimaan Tabungan

Mengelola sebuah perusahaan dengan lingkup pekerjaan yang kompleks dan karyawan yang beragam tidaklah mudah. Semua elemen yang ada tersebut harus bisa dimaksimalkan dengan benar agar apa yang menjadi visi misi perusahaan bisa tercapai dengan baik. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan suatu prosedur.

Dalam perusahaan yang memiliki pekerjaan yang sifat berulang, dibutuhkan prosedur yang jelas. Tujuan dibuatnya prosedur ini tentunya untuk menjelaskan secara rinci bagaimana seluruh karyawan yang ada di perusahaan bertindak sesuai dengan standar yang ada dan *job desc* nya. Sehingga nantinya akan muncul arus kerja yang teratur dan efektif. Tentunya dengan adanya prosedur mampu memudahkan kerja seluruh karyawan yang ada.

Pengertian prosedur menurut Sugyono (2014) yaitu:

“Prosedur adalah suatu kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu department atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang.”

Pengertian prosedur menurut Mulyadi (2014) yaitu:

“Prosedur adalah urutan kegiatan klerikal (menulis, menggandakan, menghitung, memberi kode, mendaftar, memilih, memindah, dan membandingkan) yang biasanya melibatkan beberapa orang dalam sebuah organisasi, dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang.”

Berdasarkan kedua definisi prosedur di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur merupakan suatu urutan kegiatan klerikal melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang disusun untuk menjamin penanganan secara seragam terhadap transaksi perusahaan yang terjadi berulang – ulang.

Tabungan merupakan salah satu dari berbagai macam produk perusahaan perbankan yang paling banyak diminati oleh masyarakat, mulai dari kalangan pelajar, kalangan pengusaha, dan masyarakat umum lainnya. Sebelum adanya perbankan masyarakat menyimpan uangnya di rumah. Akan tetapi, penyimpanan dengan cara tersebut tidak efektif, karena memiliki risiko yang tinggi seperti kebakaran, kerusakan uang karena serangga maupun banjir dan bahkan dapat terjadi pencurian yang dilakukan pihak yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya perbankan yang menyediakan produk tabungan, masyarakat sudah mulai tertarik untuk menabung di bank karena banyak keuntungan yang diperoleh, antara lain uang yang disimpan aman dan uang nasabah akan bertambah dengan adanya bunga bank.

Pengertian tabungan menurut Anshori (2018) yaitu:

“Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Nasabah jika hendak mengambil simpanannya dapat datang langsung ke bank dengan membawa buku tabungan, slip penarikan, atau melalui fasilitas ATM.”

Pengertian tabungan menurut Kasmir (2018) yaitu:

“Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang sudah ditentukan, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat-alat lainnya yang di persamakan dengan itu. Namun tabungan dapat ditarik dengan menggunakan slip penarikan atau ATM.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Tabungan

adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Prosedur penerimaan tabungan digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, dan menghitung semua transaksi yang berkaitan dengan penerimaan sesuai dengan yang terjadi pada bank. Prosedur penerimaan tabungan pada bank perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga kemungkinan tidak tercatatnya penerimaan dan kemungkinan tidak diterimanya uang dapat diminimalisir. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menghasilkan prosedur penerimaan tabungan yang baik bagi bank. Penerimaan tabungan dapat bersumber dari simpanan nasabah, berupa tabungan konvensional, giro maupun deposito. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, produk-produk bank terdiri dari:

a. Simpanan Giro (Demand Deposit)

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

b. Simpanan Tabungan (Saving Deposit)

Simpanan tabungan merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

c. Simpanan Deposito (Time Deposit)

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikannya pun dilakukan sesuai jangka waktu tersebut. Dalam praktiknya jenis deposito terdiri dari deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposit on call*.

Produk - produk bank memiliki keuntungannya masing - masing, sesuai dengan kebutuhan nasabah. Simpanan tabungan dan simpanan giro lebih fleksibel dalam melakukan transaksi, nasabah dapat mengambil uang sewaktu – waktu dibutuhkan. Deposito di bank sifatnya menyimpan uang dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Nasabah tidak bisa mengambil uang sebelum jangka waktu nya berakhir. Deposito lebih cocok untuk perencanaan keuangan jangka panjang.

## 2.4 Pengendalian Intern atas Prosedur Penerimaan Tabungan

### 2.4.1 Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian ini meliputi seluruh kegiatan sehari-hari

perusahaan, dimulai dari penerimaan tabungan nasabah, pencatatan dan pengolahan tabungan nasabah sampai dengan penyimpanan tabungan nasabah. Untuk itu perlu bagi seorang auditor pemahaman atas lingkungan pengendalian ini yang mencakup pemahaman atas berbagai faktor dan kondisi yang mempengaruhi efektivitas pengendalian dalam prosedur pencatatan dan pengolahan kas tersebut sehingga tujuan perusahaan akan tercapai. Berikut faktor yang mempengaruhi efektivitas pengendalian dalam prosedur pencatatan dan pengolahan tabungan tersebut sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai menurut Arens (2015):

1. Integritas dan Nilai-Nilai Etis

Integritas dan nilai-nilai etis pada prosedur penerimaan tabungan adalah produk dari standar etika dan perilaku fungsi penerimaan tabungan, serta bagaimana standar itu di komunikasikan dan diberlakukan dalam prosedur pemberian tabungan.

2. Komitmen pada Kompetensi

Manajemen mempekerjakan karyawan pada fungsi penerimaan tabungan berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki karyawan tersebut, dan menempatkan pada pekerjaan yang tepat sesuai dengan kompetensinya, hal ini untuk menjaga pengendalian intern pada tujuan yang diharapkan. Keefektifan pekerjaan karyawan dipengaruhi oleh tingkat keahlian dan pengetahuan yang dimiliki karyawan.

3. Partisipasi Dewan Komisaris atau Komite Audit

Dewan komisaris berperan penting dalam tata kelola prosedur penerimaan tabungan yang efektif karena memikul tanggung jawab akhir untuk memastikan bahwa manajemen telah mengimplementasikan pengendalian intern dan proses pelaporan keuangan yang layak. Dewan Komisaris memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan prosedur penerimaan tabungan.

4. Filosofi dan Gaya Operasi Manajemen

Manajemen melalui aktivitas yang dilakukannya memberikan tanda yang jelas kepada karyawan fungsi penerimaan tabungan tentang pentingnya pengendalian. Filosofi dan gaya manajemen dapat mempengaruhi mutu pengendalian intern. Manajemen yang menjaga pengendalian intern dengan mengkomunikasikan dukungannya terhadap unsur pengendalian di seluruh prosedur penerimaan tabungan akan dapat mengoptimalkan efektivitas pengendaliannya.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menyediakan kerangka untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan aktivitas penerimaan tabungan. Struktur organisasi membagi wewenang, tanggung jawab dan tugas diantara fungsi penerimaan kas untuk mengambil keputusan. Maka dari itu, pentingnya struktur organisasi agar fungsi penerimaan kas dapat mengetahui tugas dan wewenang yang telah diterapkan.

#### 6. Kebijakan dan Praktik Sumber Daya Manusia

Pengendalian intern pada prosedur penerimaan tabungan tidak terlepas dari sumber daya manusia. Kebijakan dan Praktik sumber daya manusia yang ada harus bisa mendukung penciptaan sikap kerja dan perilaku yang menguntungkan bagi perusahaan. Orang-orang yang tidak kompeten atau tidak jujur bisa merusak sistem walaupun ada banyak pengendalian yang diterapkan. Orang-orang yang jujur dan efisien mampu mencapai kinerja yang tinggi walaupun hanya ada segelintir pengendalian yang lain untuk mendukung mereka.

Lingkungan pengendali menunjukkan suasana dalam suatu perusahaan yang mempengaruhi kesadaran pengendalian dari fungsi penerimaan tabungan dalam perusahaan tersebut. Lingkungan pengendalian ini merupakan pondasi bagi komponen lainnya dan sangat dipengaruhi oleh suasana yang diciptakan dari atas atau *tone at the top*.

#### 2.4.2 Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)

Penilaian risiko adalah identifikasi dan analisis oleh pihak manajemen atas risiko-risiko pencatatan dan pengelolaan prosedur penerimaan tabungan yang tidak relevan yang nantinya dapat memengaruhi laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penilaian ini dibuat untuk dapat menghindari salah saji dan kekeliruan serta menghindari adanya risiko penyalahgunaan tabungan. Adapun proses penilaian risiko yang dilakukan auditor menurut Arens (2015) yaitu:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi risiko.
2. Menilai signifikansi risiko dan kemungkinan terjadinya.
3. Menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola risiko.

Manajemen melakukan identifikasi pada prosedur penerimaan tabungan terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko pada prosedur tersebut. Setelah manajemen mengidentifikasi suatu risiko, manajemen mengestimasi signifikansi risiko itu dan menilai kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Penilaian suatu risiko dilakukan dengan membandingkan tingkat/kriteria risiko yang telah ditetapkan untuk menentukan prioritas pengendalian bahaya yang sudah diidentifikasi. Kemudian manajemen akan mengembangkan tindakan khusus yang diperlukan untuk mengurangi risiko itu ke tingkat yang dapat diterima.



### 2.4.3 Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur pada penerimaan tabungan yang harus ditetapkan untuk meyakinkan manajemen bahwa semua arahan telah dilaksanakan. Untuk mengurangi terjadinya kecurangan, manajemen harus merancang kebijakan dan prosedur untuk mengidentifikasi risiko tertentu yang dihadapi perusahaan. Aktivitas pengendali menurut Arens (2015) dibagi menjadi lima jenis sebagai berikut:

1. Pemisahan Tugas yang Memadai  
Pemisahan tugas pada prosedur penerimaan tabungan dilakukan untuk mengurangi peluang seseorang pada fungsi penerimaan kas untuk melakukan kecurangan atau kesalahan ketika menjalankan tugas.
2. Otorisasi yang Tepat atas Transaksi dan Aktivitas  
Kebijakan yang dibuat dalam prosedur penerimaan tabungan harus diikuti oleh fungsi penerimaan tabungan dalam rangka melakukan supervisi setiap aktivitas dan keputusan, disebut sebagai otorisasi. Otorisasi atas transaksi dan aktivitas penerimaan kas biasanya didokumentasikan sebagai penandatanganan, pemberian paraf, atau memasukkan kode otorisasi atas dokumen atau catatan transaksi. Fungsi penerimaan kas yang memproses transaksi harus memverifikasi keberadaan otorisasi yang sesuai.
3. Dokumen dan Catatan yang Memadai  
Penggunaan catatan yang memadai pada prosedur penerimaan tabungan membantu memastikan pencatatan yang akurat dan lengkap atas seluruh data transaksi yang saling berkaitan. Dokumen dan catatan pada prosedur penerimaan tabungan merupakan media fisik yang digunakan untuk menyimpan informasi kas perusahaan. Dokumen tersebut berfungsi sebagai penghantar informasi keseluruhan prosedur penerimaan tabungan dan antar sistem yang berbeda. Bentuk dan isi dokumen tersebut harus mendukung pencatatan yang efisien, meminimalkan kesalahan pencatatan, dan memfasilitasi peninjauan dan verifikasi. Untuk dokumen yang digunakan dalam prosedur penerimaan tabungan harus memiliki ruang untuk otorisasi. Untuk mengurangi terjadinya penipuan, dokumen harus diberi nomor urut cetak sehingga setiap dokumen dapat dipertanggungjawabkan.
4. Pengendalian fisik atas Aset dan Catatan  
Aset pada perusahaan bukan hanya fisik seperti uang dan perlengkapan, akan tetapi informasi juga merupakan aset terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu, fungsi penerimaan tabungan maupun manajemen harus mengambil langkah-langkah untuk menjaga aset baik berupa informasi maupun fisik dengan cara menerapkan pengendalian intern pada prosedur penerimaan tabungan.
5. Pemeriksaan Independen atas Kinerja  
Pemeriksaan intern pada prosedur penerimaan tabungan berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh transaksi penerimaan tabungan diproses secara akurat. Pemeriksaan yang dilakukan harus independen agar pemeriksaan

berjalan efektif, dapat dilaksanakan oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab atas jalannya prosedur penerimaan tabungan.

Aktivitas pengendalian mencakup kebijakan dan prosedur penerimaan tabungan untuk membantu meyakinkan bahwa semua tindakan dilaksanakan sesuai dengan arahan manajemen secara efektif.

#### **2.4.4 Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*)**

Kegunaan akan pemerosesan informasi dan komunikasi pada pengendalian intern penerimaan tabungan mencakup metode dan catatan yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi, menghimpun, menganalisis, mengelompokan, mencatat dan melaporkan penerimaan tabungan yang timbul dari transaksi tersebut sampai dengan pencatatan dan perusahaan akan mempertanggungjawabkan atas aset yang terkait. Menurut Arens (2015) sistem pelaporan keuangan yang efektif untuk menetapkan metode serta catatan yang akan dapat mencapai tujuan berikut:

- a. Keterjadian, transaksi pada penerimaan tabungan yang dicatat memang ada. Tujuan ini berkenaan dengan apakah transaksi pada prosedur penerimaan tabungan yang dicatat memang benar-benar terjadi.
- b. Kelengkapan, transaksi pada prosedur penerimaan tabungan yang terjadi telah dicatat. Tujuan ini bersangkutan dengan apakah semua transaksi pada prosedur penerimaan tabungan harus dimasukkan dalam jurnal benar-benar telah dicatat.
- c. Keakuratan, transaksi pada prosedur penerimaan tabungan yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar. Tujuan ini membahas keakuratan informasi tentang transaksi akuntansi pada sistem penerimaan kas yang merupakan salah satu bagian dari asersi keakuratan untuk kelas transaksi.
- d. Posting dan Pengikhtisaran, transaksi pada prosedur penerimaan tabungan yang dicatat dimasukkan ke dalam file induk dan di ikhtisarkan dengan benar.
- e. Klasifikasi, transaksi pada prosedur penerimaan tabungan yang dicatat dalam jurnal klien telah diklasifikasikan secara tepat. Tujuan ini menyatakan apakah transaksi pada prosedur penerimaan tabungan telah dimasukkan dalam akun yang tepat.
- f. Ketetapan Waktu, transaksi pada prosedur penerimaan tabungan dicatat pada tanggal yang benar. Tujuan penetapan waktu transaksi merupakan padanan auditor atas asersi *cutoff* manajemen.

Informasi dan komunikasi merupakan suatu sistem informasi dan komunikasi memungkinkan karyawan yang terlibat dalam prosedur penerimaan kas untuk memperoleh dan berbagi informasi yang diperlukan untuk mengelola, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan operasional.

#### 2.4.5 Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan pada prosedur penerimaan tabungan menurut Arens (2015) adalah aktivitas yang berkaitan dengan suatu penilaian atas rancangan dan pelaksanaan dari pengendalian intern atas prosedur penerimaan tabungan secara periodik oleh pihak manajemen. Hal ini digunakan untuk melihat apakah pengendalian tersebut telah dilaksanakan dengan semestinya dan apakah sudah diperbaiki sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum di dalam sistem penerimaan kas tersebut.

#### 2.5 Penentuan Penilaian Hasil Kuesioner Pengendalian Intern

Penilaian pengendalian intern menggunakan kuesioner agar dapat menghasilkan data yang baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan unsur pengendalian intern. Bentuk pertanyaan pada kuesioner ini adalah pertanyaan tertutup yang memiliki 2 kategori yaitu Ya dan Tidak. Jawaban dari pertanyaan yang diperoleh dalam kuesioner tersebut akan diolah menjadi informasi guna menentukan persentase penilaian pengendalian intern pada perusahaan. Berikut formula yang digunakan dalam penilaian pengendalian intern:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Total Jawaban Ya}}{\text{Total Seluruh Jawaban}} \times 100\%$$

*Sumber: Suharsimi Arikunto (2019)*

Penilaian hasil kuesioner pengendalian intern dilakukan dengan cara membagi total jawaban Ya dengan Total seluruh jawaban kuesioner kemudian dikali dengan persentase sebesar 100%. Kemudian akan diketahui besar persentase penilaian pengendalian intern pada perusahaan tersebut.

Hasil perhitungan tersebut akan dikelompokkan berdasarkan persentase penilaian. Kemudian, persentase penilaian tersebut akan menentukan ukuran penilaian dari pengendalian intern perusahaan. Adapun persentase penilaian dan ukuran penilaian menurut Suharsimi Arikunto (2019) yang dapat diterapkan suatu perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penilaian Hasil Kuesioner**

<b>Persentase Penilaian</b>	<b>Ukuran Penilaian</b>
0% - 25%	Kurang
26% - 50%	Cukup
51% - 75%	Baik
76% - 100%	Sangat Baik

*Sumber: Suharsimi Arikunto (2019)*

Penilaian hasil kuesioner terhadap pengendalian intern dilakukan guna mengetahui apakah pengendalian intern pada perusahaan tersebut kurang, cukup, baik, atau bahkan sangat baik.